

ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH VARIETAS LOKAL DAN VARIETAS UNGGUL DI KECAMATAN MARTAPURA BARAT, KABUPATEN BANJAR

Rice Farming Analysis between Local and Advanced Varieties in Martapura Barat District, Banjar Regency

Muhammad Hafiz*, Taufik Hidayat, Nuri Dewi Yanti

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: hafizmuhammad.laseri212@gmail.com

Abstrak. Padi merupakan tanaman pertama yang hingga saat ini menjadi tanaman utama di dunia terutama di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pangan. Di Kecamatan Martapura Barat tepatnya di Desa Keliling Banteng Ulu petani yang menanam padi varietas unggul lebih banyak daripada menanam padi varietas lokal sedangkan di Desa Penggalaman petani yang menanam padi varietas lokal lebih banyak daripada menanam padi varietas unggul. Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui struktur biaya dan pendapatan usahatani padi sawah dan mengetahui kelayakan usahatani varietas lokal dan varietas unggul. Metode sebagai pengambilan sampel ialah menggunakan metode *random sampling*, yaitu 30 orang petani padi lokal dan 30 petani padi unggul. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa rata-rata produksi padi lokal sejumlah 2.717 kg dengan rata-rata dari luas lahan yaitu 0,97 ha, dan produktivitas padi lokal adalah sebesar 2.792 kg/ha dijual dengan harga Rp 6000/kg sedangkan produksi padi varietas unggul adalah sebesar 3.465 kg dengan luas lahan yaitu 1,025 ha, dan produktivitas padi unggul adalah 3.380 kg/ha dengan harga jual sebesar Rp 5000/kg. Rata-rata biaya total padi varietas lokal sebesar Rp 13.287.275/UT atau Rp 13.698.221/ha sedangkan untuk rata-rata biaya total padi varietas unggul adalah senilai Rp 16.175.459/UT atau Rp 15.780.936/ha. Penerimaan padi lokal sebesar Rp 16.255.833/UT atau Rp 16.758.591/ha sedangkan untuk padi unggul penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 17.874.333/UT atau Rp 17.438.374/ha. Rata-rata dari tingkat pendapatan padi lokal yang dihasilkan sebesar Rp 11.011.528/UT atau Rp 11.352.092/ha sedangkan rata-rata pendapatan padi unggul yaitu sebesar Rp 10.709.248/UT atau Rp 10.448.047/ha. Usahatani kedua varietas padi lokal dan padi unggul layak diusahakan dengan nilai RCR untuk varietas lokal yaitu sebesar 1,22 dan untuk nilai RCR padi unggul adalah sebesar 1,11.

Kata kunci: analisis usahatani, total biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan

PENDAHULUAN

Padi (*Oriza Sativa L.*) ialah makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dikarenakan sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Indonesia telah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya permintaan untuk pengonsumsi beras disebabkan oleh mayoritas penduduk Indonesia dengan asumsi beras adalah makanan pokok yang tidak dapat diganti. Luas tanaman padi berkurang 0,5% dan luas lahan berkurang karena dikonversi menjadi daerah pemukiman, fasilitas transportasi dan lain-lain. Selain itu,

keterbatasan fasilitas produksi atau peralatan pertanian dan juga kurangnya sumber daya manusia untuk dapat melakukan pertanian secara efektif dan efisien (Sumodiningrat, 2001: 3).

Kalimantan Selatan termasuk salah satu provinsi penyumbang padi untuk Indonesia, pertanian di Kalimantan Selatan sudah memberikan pembuktian lumbung padi. Begitu adanya Indonesia sehingga mereka cukup menggantungkan hidup pada padi, jika terjadi naik turunnya harga yang mempengaruhi harga jual padi sendiri, maka para petani akan merasa

adanya gangguan saat hasil produksi akan dijual.

Produksi padi (sawah + ladang) di Kalimantan selatan tahun 2017 sebesar 2.258.261,00 ton mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2016. Produksi naik sebesar 174.059,49 ton atau 6,00 persen (BPS Kalimantan Selatan, 2018: 216)

Di Kecamatan Martapura Barat tepatnya di Desa Keliling Banteng Ulu petani yang menanam padi varietas unggul lebih banyak daripada menanam padi varietas lokal sedangkan di Desa Penggalaman petani yang menanam padi varietas lokal lebih banyak daripada menanam padi varietas unggul padahal di Kecamatan Martapura Barat realisasi tanam unggul sangatlah sedikit tetapi ada beberapa desa yang realisasi tanam padi unggul lebih banyak daripada padi lokal. Pada padi varietas unggul biaya produksi cukup besar namun harga jual lebih rendah daripada harga jual padi varietas lokal. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan usaha tani padi lokal dan varietas unggul di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) mengetahui struktur biaya dan pendapatan usaha tani padi sawah menggunakan varietas lokal dan varietas unggul; (2) mengetahui kelayakan usaha tani padi sawah menggunakan varietas lokal dan varietas unggul.

Kegunaan dari penelitian ini adalah: (1) sebagai bahan perbandingan dalam pengusahaan pertanaman padi di daerah lain yang memiliki kondisi yang sama; (2) bahan informasi dan masukan untuk instansi pemerintah (Dinas Pertanian Kabupaten Banjar) dalam merumuskan kebijakan di bidang pertanian, khususnya dibidang tanaman pangan; (3) bahan informasi teruntuk petani, khususnya untuk memilih jenis varietas padi yang baik dan tepat yang mampu meningkatkan provitas.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Keliling Benteng Ulu dan Desa Penggalaman Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2018 sampai dengan

Agustus 2019, yaitu dari persiapan, pengumpulan akan data, pengolahan dari data yang diperoleh hingga tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani responden, melalui wawancara dan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Martapura Barat, serta melalui studi literatur dari berbagai media yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data

Tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui struktur biaya dan penerimaan usahatani padi varietas lokal dan unggul menggunakan analisis ekonomi, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TC_e + TC_i \quad (1)$$

dengan: TC total biaya (Rp)
TC_e total biaya eksplisit (Rp)
TC_i total biaya implisit (Rp)

Dalam perhitungan biaya eksplisit di dalamnya termasuk juga biaya penyusutan menghitung dengan memakai rumus berikut ini:

$$D = \frac{Na - Ns}{Up} \quad (2)$$

dengan: D besar nilai penyusutan modal tetap (Rp)
Na nilai awal dari modal tetap (Rp)
Ns nilai sisa dari modal tetap (Rp)
Up umur penggunaan barang (tahun)

Untuk menghitung biaya penerimaan yang diperoleh selama masa produksi dari cabang usahatani, dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y \quad (3)$$

dengan: TR Penerimaan total yang diterima selama satu kali musim tanam (Rp)
Y Hasil produksi yang diperoleh selama masa produksi (Rp)
P_y Harga hasil produksi (Rp).

Untuk menjawab tujuan kedua mengetahui kelayakan usahatani padi sawah menggunakan padi lokal dan padi unggul, digunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

dengan: RCR kelayakan usahatani (Rp)
 TR total dari hasil penerimaan (Rp)
 TC total semua biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu untuk Mengetahui struktur biaya dan penerimaan usahatani padi sawah menggunakan varietas lokal dan varietas unggul sebagai berikut:

Biaya Eksplisit. Biaya eksplisit yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani padi secara ekonomi yang digunakan untuk membeli faktor-faktor produksi usahatani. Biaya yang termasuk dalam biaya eksplisit pada penelitian ini merupakan biaya benih, biaya input pupuk dan pestisida, TKLK, dan biaya penyusutan.

Biaya Implisit. Biaya implisit yaitu biaya-biaya yang tidak terduga dan biaya yang tidak dapat dihitung dalam suatu kegiatan produksi oleh petani dalam penyelenggaraan usahatani, namun harus tetap diperhitungkan dalam analisis usahatani. Biaya yang termasuk dalam biaya implisit di penelitian ini adalah biaya lahan dan upah TKDK.

Biaya Total. Biaya total adalah jumlah hasil biaya implisit dan biaya eksplisit. Adapun biaya yang dipakai oleh petani dalam penyelenggaraan usahatannya yaitu baik dalam satuan hektar maupun per usahatani. Perhitungan biaya total dapat dihitung dalam memperkirakan berapa besaran yang dikeluarkan oleh petani.

Pada Tabel 1, menunjukan hasil data yang diperoleh, diketahui biaya ekplisit yang biaya terbesar dikeluarkan petani ialah biaya penggunaan TKLK yaitu senilai Rp 4.087.891 per usahatani untuk padi lokal dan Rp 5.763.358 per usahatani untuk padi unggul sedangkan biaya yang terendah dari biaya ekplisit adalah biaya benih yaitu sebesar Rp 47.423/ha untuk padi lokal dan Rp 122.927/ha untuk padi unggul.

Biaya lahan usahatani padi lokal sebesar Rp 5.418.611/UT atau Rp 5.586.197/ha dan biaya lahan padi unggul sebesar Rp 5.958.111/UT atau Rp 5.812.791/ha. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga padi lokal adalah sebesar Rp 2.624.359/UT atau Rp 2.705.525/ha dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga padi unggul Rp 3.052.263/UT atau Rp 2.977.817/ha. Biaya implisit padi lokal sebesar Rp 8.042.970/UT dan Rp 8.291.722/ha. Sedangkan biaya implisit pada padi unggul adalah sebesar Rp 9.010.374/UT dan Rp 8.790.608/ha.

Total biaya petani padi lokal adalah Rp 13.287.275 dan untuk padi unggul biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar Rp 16.175.459.

Adapun rincian biaya yang disajikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Komponen biaya usaha tani padi lokal dan padi unggul per usahatani

Komponen	Padi Lokal (Rp)	Padi Unggul (Rp)
Biaya Eksplisit :		
- Benih	46.000	126.000
- Pupuk	536.250	666.250
- Pestisida	55.440	173.000
- Tenaga Kerja Luar Keluarga	4.087.891	5.763.358
- Penyusutan	518.724	436.447
Biaya Implisit :		
- Biaya Lahan	5.418.611	5.958.111
- Tenaga kerja Dalam Keluarga	2.624.359	3.052.263
Total biaya (TC)	13.287.275	16.175.459

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Penerimaan

Pendapatan adalah produk dari produksi beras dengan harga jual beras itu sendiri. Pendapatan yang dihasilkan dari hasil fisik dikalikan dengan harga produksi di tempat. Total pendapatan bersih berasal dari total pendapatan dikurangi total biaya suatu produksi. (Soekartawi, 2002: 114), menyatakan bahwa laba adalah perbedaan antara total pendapatan dan biaya. Biaya di banyak kasus dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan variabel.

Pada penelitian ini diketahui bahwa total produksi padi lokal adalah sebesar 2.717 kg rata-rata per usahatani dengan jumlah luasan lahan 0,97 ha dan harga sebesar Rp 6000/kg sehingga diperolehlah penerimaan padi lokal

sebesar Rp 16.255.833/UT atau Rp 16.758.591/ha. Sedangkan untuk padi unggul diketahui bahwa rata-rata total produksi yaitu sebesar 3.465 kg dengan luasan lahan 1,025 dengan harga jual produksi adalah sebesar Rp 5000/kg maka penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 17.874.333/UT atau Rp 17.438.374/ha.

Tabel 2. Penerimaan per usahatani petani padi lokal dan padi unggul

Jenis usaha tani	Padi Lokal (Rp)	Padi Unggul (Rp)
Produksi (Kg)	2.717	3.465
Harga jual (Rp)	6000	5000
Penerimaan (TR)	16.255.833	17.874.333

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi biaya eksplisit kegiatan usahatani usahatani. Indikator dari keberhasilan suatu usaha tani dapat dilihat dari besarnya pendapatan (bersih) yang diperoleh oleh petani. Usaha tani dapat dikatakan lebih menguntungkan jika jumlah penerimaan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Adapun rincian pendapatan yang disajikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan bersih usaha tani padi lokal dan padi unggul per usahatani

Komponen	Padi Lokal (Rp)	Padi Unggul (Rp)
Penerimaan (TR)	16.255.833	17.874.333
Eksplisit (TCe)	5.244.305	7.165.085
Pendapatan (π)	11.011.528	10.709.248

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Keterangan Tabel 3 menunjukan pendapatan petani padi lokal lebih besar daripada pendapatan padi unggul. Hal ini dikarenakan jumlah penerimaan padi lokal lebih besar mengikuti harga jual padi lokal sendiri lebih besar yaitu Rp 6000/kg sedangkan harga jual padi unggul adalah sebesar Rp 5000/kg.

Kelayakan Usahatani

Untuk menjawab dari tujuan kedua ialah mengetahui kelayakan (RCR) usahatani padi

sawah menggunakan varietas lokal dan varietas unggul.

Kelayakan. Kelayakan usahatani dilakukan agar dapat melihat apakah suatu usahatani menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan, dilihat dari besaran setiap rupiah yang digunakan agar mampu memberikan pendapatan. Untuk mengetahui kelayakan usahatani secara ekonomis dapat digunakan kelayakan usahatani RCR.

Dilihat dari data yang diperoleh disimpulkan bahwa usahatani kedua varietas padi lokal dan padi unggul layak diusahakan. Nilai RCR untuk varietas lokal yaitu sebesar 1,22 dan untuk nilai RCR padi unggul adalah sebesar 1,11 dari nilai RCR yang diperoleh dapat diketahui bahwa RCR usahatani padi lokal lebih besar daripada usahatani padi unggul. Hal tersebut berarti setiap satu rupiah dari biaya yang dikeluarkan oleh pengguna padi lokal memberikan penerimaan sebesar nilai RCR nya yaitu lebih besar daripada penerimaan padi unggul dari setiap rupiah yang dikeluarkannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian maka disimpulkan hal sebagai berikut:

1. Produksi rata-rata padi varietas lokal ialah sejumlah 2.717 kg, dan rata-rata luas penggunaan lahan yaitu 0,97 ha, dan untuk rata-rata produktivitas padi lokal adalah sebesar 2.792 kg/ha sedangkan produksi padi unggul sebesar 3.465 kg dan rata-rata luas lahan yaitu 1,025 ha, dan untuk rata-rata produktivitas padi unggul adalah sebesar 3.380 kg/ha. Rata-rata biaya total padi varietas lokal sebesar Rp 13.287.275/UT atau Rp 13.698.221/ha sedangkan untuk rata-rata biaya total varietas padi unggul adalah Rp 16.175.459/UT atau Rp 15.780.936/ha.
2. Rata-rata penerimaan usahatani padi varietas lokal lebih kecil daripada rata-rata penerimaan padi varietas unggul karena produksi varietas padi unggul lebih tinggi dengan harga jual produksi padi lokal yaitu sebesar Rp 6000/kg dengan rata-rata produksi 2.717 kg sedangkan harga jual produksi padi unggul sebesar Rp 5000/kg dengan rata-rata produksi 3.465 kg jadi penerimaan yang diterima lebih kecil padi

lokal yaitu sebesar Rp 16.255.833/UT atau Rp 16.758.591/ha sedangkan penerimaan padi unggul yaitu sebesar Rp 17.874.333/UT atau Rp 17.438.374/ha.

3. Nilai R/C rasio yang diperoleh pada usaha tani padi yaitu varietas lokal lebih menguntungkan daripada nilai RCR padi varietas unggul. Nilai RCR untuk varietas padi lokal yaitu sebesar 1,22 dan 1,11 untuk padi unggul, berarti setiap 1 rupiah biaya yang dipakai dari uang petani padi lokal akan memberikan hasil penerimaan sebesar nilai R/C rasionya yaitu lebih besar daripada penerimaan padi unggul dari setiap rupiah yang dikeluarkannya.

Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Petani lebih mengoptimalkan faktor-faktor produksi usahatani baik padi varietas lokal maupun padi varietas unggul agar hasil produktivitas lebih optimal dan juga mampu mengoptimalkan sektor pertanian dengan pola usahatannya.
2. Penggunaan tenaga kerja harus lebih diperhatikan agar tidak terjadi pemborosan dalam kegiatan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Jumlah Produksi Padi Sawah*
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Edisi Revisi*. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sumodiningrat, G. 2001. *Menuju Swasembada Pangan Revolusi Hijau*. RBI. Jakarta